

# Taqriri

## Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

### Living Hadis dalam Tradisi Slametan di Masyarakat Jawa: Studi Kualitatif tentang Pemaknaan Hadis dalam Budaya Lokal

Hafid Yusuf Hidayatulloh<sup>1</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; [250104210002@student.uin-malang.ac.id](mailto:250104210002@student.uin-malang.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; [nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 17, 2026  
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 15, 2026  
Available online : May 21, 2026

**How to Cite:** Hafid Yusuf Hidayatulloh, & Nasrulloh, N. (2026). Living Hadith in the Slametan Tradition in Javanese Society: A Qualitative Study of the Interpretation of Hadith in Local Culture. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v2i1.31>

#### Living Hadith in the Slametan Tradition in Javanese Society: A Qualitative Study of the Interpretation of Hadith in Local Culture

**Abstract.** Slametan is understood not simply as a social ritual, but as a symbolic space where the values of the Prophet Muhammad's hadith are revived and reinterpreted within the Javanese cultural context. This study aims to understand the phenomenon of Living Hadith in the Javanese slametan tradition. Living Hadith is a form of actualization of the values of the Prophet Muhammad's hadith within the local cultural context, highlighting how the hadith text is practiced and internalized in the social life of the community. The slametan tradition, as a religious expression of the Javanese community, reflects the internalization of Islamic values through contextual interpretations rich in social and spiritual meaning. This study uses a qualitative phenomenological approach with participatory observation, in-

depth interviews, and documentation. The results show that the interpretation of hadith by the Javanese community is contextual and symbolic, not merely textual. The slametan tradition serves as a means to strengthen social solidarity, express gratitude, and demonstrate love for the Prophet Muhammad. Through this tradition, Javanese society affirms its religious identity in an inclusive and harmonious manner. These findings enrich the contextual study of hadith and broaden understanding of the dynamic relationship between religion and culture in the Indonesian archipelago.

**Keywords:** living hadith, slametan, Javanese society, local culture, Islam in the Indonesian archipelago

**Abstrak.** Slametan dipahami bukan sekadar ritual sosial, melainkan ruang simbolik tempat nilai-nilai hadis Nabi ﷺ dihidupkan dan dimaknai ulang sesuai konteks kultural Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena Living Hadis dalam tradisi slametan masyarakat Jawa. Living Hadis merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai hadis Nabi ﷺ dalam konteks budaya lokal yang menyoroti bagaimana teks hadis dipraktikkan dan diinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi slametan sebagai ekspresi keagamaan masyarakat Jawa merefleksikan internalisasi nilai-nilai Islam melalui penafsiran kontekstual yang sarat makna sosial dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan hadis oleh masyarakat Jawa bersifat kontekstual dan simbolik, bukan sekadar tekstual. Tradisi slametan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, mengekspresikan rasa syukur, serta menunjukkan kecintaan kepada Rasulullah. Melalui tradisi ini, masyarakat Jawa menegaskan identitas keagamaannya dengan cara yang inklusif dan harmonis. Temuan ini memperkaya studi hadis kontekstual dan memperluas pemahaman mengenai hubungan dinamis antara agama dan budaya di Nusantara.

**Kata Kunci:** living hadis, slametan, masyarakat jawa, budaya lokal, islam nusantara

## INTRODUCTION

Eksistensi dari tradisi atau ritual, termasuk di Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana salah satu faktor yang paling kuat adalah agama. Hal ini bisa dilihat dari banyak temuan mengenai tradisi-tradisi yang dipengaruhi oleh Islam, sebagai agama tradisional dan mayoritas di masyarakat Indonesia. Contohnya, ada tradisi yang muncul karena adanya motivasi untuk menerapkan ajaran agama, seperti yang disampaikan oleh Rasulullah dalam hadisnya. Karena itu, praktik ritual atau tradisi seperti ini bisa disebut sebagai living hadis, yaitu bentuk interpretasi yang berusaha menghidupkan kembali hadis melalui praktik yang sudah ada. Pendekatan ini juga bisa menjadi sumber legitimasi bagi tradisi tersebut, meskipun dalam beberapa kasus, hadis yang menjadi dasar dari tradisi itu tidak diketahui oleh orang yang melakukannya.<sup>1</sup>

Masalah masyarakat yang masih terikat dengan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak sepenuhnya hilang. Dalam praktiknya, ada beberapa kelompok masyarakat muslim Jawa yang tetap mempertahankan tradisi dari nenek moyang mereka, tetapi mengubah bentuknya dengan memasukkan elemen Islam. Karena itu, tradisi yang sebelumnya bertentangan dengan syariat Islam justru tidak

---

<sup>1</sup> Susanto, R., Widodo, W., & Kolis, N. (2023). The Implication of the Sima'an Ahad Pahing on the Qur'an Memorization at PPTQ Al-Hasan Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(2), 125-132. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2396>

lagi dianggap bertentangan. Kebanyakan tradisi tersebut berkaitan dengan hal-hal gaib yang tidak bisa diketahui melalui indra manusia.<sup>2</sup>

Pada masa ketika pulau Jawa masih diselimuti kabut hutan lebat dan kerajaan-kerajaan tua berdiri megah di lereng gunung, masyarakat hidup bersama keyakinan bahwa dunia ini dihuni oleh makhluk-makhluk yang tak terlihat. Di setiap hutan, di setiap sumber mata air, bahkan di setiap sudut desa, diyakini ada penunggu yang harus dihormati.

Di masa itu masa sebelum Islam datang orang Jawa telah mengenal sebuah ritual yang kelak disebut slametan. Namun bentuknya belum seperti sekarang. Dahulu, ia lebih mirip sebuah upacara persembahan untuk menenangkan roh-roh halus, memohon perlindungan leluhur, dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Pada malam-malam tertentu, terutama menjelang musim tanam atau ketika seorang anak lahir, warga kampung berkumpul di rumah yang menjadi pusat hajat. Tumpeng kuno disiapkan—tidak serupa dengan tumpeng Islami sekarang, tetapi dihiasi dengan sesaji bunga, dupa, dan air suci. Seorang dukun desa memimpin, membacakan mantra-mantra yang diwariskan dari generasi tua, memanggil leluhur agar menjaga keselamatan keluarga dan desa. Semua berlangsung dalam suasana hening, penuh hormat, seakan dunia nyata dan dunia roh sesaat bersentuhan.

Di pesisir utara Jawa, angin laut membawa kabar baru. Kapal-kapal dari Arab, Gujarat, dan Persia datang silih berganti. Para pedagang Muslim menjejakkan kaki, membawa ajaran tauhid yang ramah dan lembut. Namun perubahan besar itu baru benar-benar terasa ketika Wali Songo tiba dan mulai mengajarkan Islam dengan penuh kearifan. Waktu itu, Wali Songo menghadapi kenyataan bahwa masyarakat Jawa sangat mencintai tradisi leluhur mereka—khususnya slametan. Para wali menyadari bahwa slametan bukan sekadar ritual magis, tetapi jantung kehidupan sosial: tempat warga berkumpul, saling mendoakan, dan menguatkan rasa rukun.

Maka para wali memilih jalan yang paling damai: mengislamkan tanpa mematahkan. Di sebuah malam di Demak, Sunan Kalijaga duduk bersama para tetua desa. Mereka bercerita tentang slametan yang biasa mereka lakukan, tentang roh leluhur yang dijaga, tentang sesaji yang harus dipersembahkan. Alih-alih menolak, Sunan Kalijaga mendengarkan dengan seksama. Lalu beliau berkata dengan bijak: "Jika tujuanmu adalah keselamatan, maka mintalah kepada Tuhan yang menciptakan roh dan alam semesta."

Perlahan, mantra-mantra digantikan dengan tahlil dan doa. Sesaji yang dulu dipersembahkan pada roh berubah menjadi sedekah untuk tetangga. Bunga dan dupa diganti dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun suasana kebersamaan, duduk melingkar di lantai, serta heningnya malam tetap dipertahankan. Para wali tidak merusak struktur tradisi, hanya memindahkan maknanya: dari memohon kepada roh menjadi berserah kepada Allah, dari persembahan menjadi syukur, dari magis

---

<sup>2</sup> Taufik, M. (2016). HARMONI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>

menjadi spiritual. Ajaran itu diterima masyarakat dengan tenang, bahkan dengan sukacita. Mereka merasa Islam datang tanpa menghapus jati diri mereka.

Dalam beberapa dasawarsa, slametan berubah bentuk: ia menjadi ritual Islami, tetapi tetap berjiwa Jawa. Di desa-desa, orang masih berkumpul untuk kelahiran anak, panen padi, atau pernikahan. Namun kini mereka memulai dengan bacaan doa, lalu menutup dengan memakan berkat bersama. Tumpeng—yang dahulu ditujukan kepada dewa Meru kini menjadi simbol syukur kepada Allah. Para tetangga duduk rukun, bercengkerama, dan saling mendoakan. Atmosfer spiritualnya tetap ada, tetapi tanpa lagi aroma pemujaan gaib.

Dan begitulah, pada masa Wali Songo, slametan pelan-pelan menjelma menjadi ritual yang kita kenal hari ini. Suatu bentuk tradisi yang: lahir dari akar Jawa kuno, tumbuh dalam pengaruh Hindu-Buddha, dan mencapai kedewasaannya setelah disentuh dengan hikmah para wali. Tradisi ini bertahan berabad-abad bukan karena kekuatan magisnya, tetapi karena nilai sosialnya: rukun, kebersamaan, doa, dan rasa syukur. Nilai-nilai itulah yang membuat slametan tetap hidup sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan identitas budaya masyarakat Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam hubungan antara ajaran hadis dengan tradisi keagamaan lokal masyarakat Jawa melalui pendekatan kualitatif. Menggambarkan bentuk-bentuk dan unsur-unsur keagamaan dalam tradisi slametan yang didasari oleh nilai-nilai hadis. Menganalisis bagaimana masyarakat Jawa memaknai dan menghayati hadis dalam konteks budaya mereka. Menjelaskan peran tradisi slametan dalam mendorong pengembangan studi Living Hadis sebagai pendekatan kontekstual dalam mempelajari hadis di Indonesia.

Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan ilmu, hadis, tetapi juga menjadi bentuk refleksi empiris mengenai keragaman bentuk pengalaman keislaman di Nusantara. Melalui pendekatan Living Hadis, Islam bisa dipahami dengan lebih terbuka dan dinamis, sesuai dengan konteks budaya di mana dia berkembang.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan pendekatan Living Hadis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna dan pengalaman religius masyarakat dalam menjalankan tradisi slametan yang dianggap memiliki akar nilai-nilai hadis. Penelitian ini lebih menekankan pada cara hadis "hidup" dalam kehidupan sosial, ritual, dan budaya masyarakat Jawa. Fokus utamanya bukan pada kebenaran normatif teks hadis, melainkan bagaimana hadis tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari.<sup>3</sup>

Pendekatan Living Hadis memungkinkan peneliti untuk meneliti hubungan antara teks hadis dan konteks budaya. Ini menunjukkan bagaimana hadis diinterpretasikan dan diaktualisasikan dalam praktik budaya. Pendekatan ini juga

---

<sup>3</sup> Nurdin Arbain and Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis: Teori Dan Aplikasi*, 1st ed. (Lembaga Ladang Kata, 2019).

menyatukan antropologi agama dengan studi tafsir sosial terhadap perilaku keagamaan masyarakat.<sup>4</sup>

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pelaku slametan, dan masyarakat yang aktif dalam ritual tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung pada acara slametan di beberapa wilayah Jawa Timur. Observasi ini bertujuan untuk memahami bentuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi slametan. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik, artikel jurnal, serta dokumen terkait yang membahas Living Hadis dan budaya lokal Islam di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur yang masih menjaga tradisi slametan secara kuat, seperti di Kabupaten Ponorogo, Lamongan, dan Malang. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena dianggap mewakili karakter Islam tradisional Jawa yang kaya akan budaya yang berdasarkan religiusitas. Selain itu, daerah-daerah tersebut memiliki pesantren dan komunitas keagamaan yang menjadi pusat interaksi antara teks hadis dan tradisi lokal, sehingga sangat relevan untuk dikaji dari perspektif Living Hadis.<sup>5</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam acara slametan, mengamati prosesi ritual, doa yang dibacakan, serta interaksi sosial peserta. Observasi ini bertujuan untuk menangkap makna simbolik yang tidak selalu muncul dalam wawancara.
2. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan terhadap tokoh agama, pemimpin ritual, dan warga yang aktif mengikuti slametan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pandangan mereka tentang dasar keagamaan slametan, terutama hubungan dengan nilai-nilai hadis seperti ukhuwah, doa bersama, dan sedekah.
3. Dokumentasi: Meliputi foto kegiatan slametan dan literatur terkait. Data ini digunakan untuk memperkuat interpretasi makna religius yang terkandung dalam tradisi slametan.

Analisis data dilakukan dengan metode interaktif dari Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mengatur data yang diperoleh di lapangan agar dapat ditemukan pola atau tema yang relevan. Kedua, penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan bagaimana slametan dilaksanakan serta makna hadis yang terkandung di dalamnya. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu mencari hubungan antara konsep hadis dan praktik sosial berdasarkan data empiris yang telah dikumpulkan. Selain itu, analisis ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik sosial, yang bertujuan untuk memahami makna simbolik dari tindakan keagamaan dalam masyarakat.

---

<sup>4</sup> Evi Dwi Intan Mey Prafita et al., "Tradisi Pembacaan Surah Yāsin di MIS Miftahul Falaah Kediri (Studi Living Hadis)," *Canon Religia* 1, no. 2 (2024): 221–30, <https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.1676>.

<sup>5</sup> Darin Rihhadatul 'Aisy et al., "Living Hadis; Tradisi Grebeg Besar Demak, Jawa Tengah," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* Vol. 2, No. 2 (2024).

## RESULTS AND DISCUSSION

### Konsep Living Hadist

Living hadits merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan hadis Nabi Muhammad saw di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup> Hal tersebut dapat terwujud dalam aktivitas keseharian maupun tradisi dan kebudayaan. Living hadits tidak berhenti pada pengamatan teks hadits tetapi juga perilaku sosial masyarakat atau komunitas muslim tertentu yang didasari atas proses dialetis teks keagamaan dan realitas kehidupan.

Pada zaman sekarang, Moderasi Islam dipahami sebagai sikap beragama yang berada di jalan tengah (wasathiyah), tidak ekstrem ke kanan (radikal) maupun ke kiri (liberal). Moderasi beragama menekankan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, serta penerimaan terhadap budaya lokal.<sup>7</sup>

Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, living hadits diartikan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai teks hadits, serta konteks dan makna yang relevan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini merupakan langkah awal dan dasar dalam proses menghidupkan sunnah di tengah masyarakat, agar di masa depan dapat menjadi tradisi yang baik, baik secara individu maupun sosial.<sup>8</sup>

### Tradisi Dalam Kasus Studi Islam

Kebudayaan yang telah muncul dalam sekitar kita pastinya memiliki keterkaitannya sendiri dalam keagamaan, hanya saja cara melakukannya berbeda-beda akan tetapi tujuannya tetap sama-sama kepada Tuhan. Dalam tradisi keagamaan memainkan peran besar dalam budaya Jawa. Ritual dan upacara yang sering dilakukan dalam budaya Jawa antara lain : slametan, kenduri, dan wayang kulit tidak hanya menjadi penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Budaya dalam aspek keagamaan merujuk pada kumpulan nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkaitan dengan keyakinan dan cara beribadah dari sebuah komunitas. Dalam budaya keagamaan juga termasuk ritual, upacara, sistem kepercayaan, serta simbol-simbol yang digunakan dalam praktik keagamaan. Kebudayaan keagamaan seringkali diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas sebuah agama, seperti dalam budaya Islam yang memiliki tradisi seperti haul, yaitu peringatan hari ke 7 dan hari ke 40 setelah seseorang meninggal.

---

<sup>6</sup> Suryadilaga M. A, "Living Al-Qur'an-Hadis Sebagai Upaya Menghidupkan al-Qur'an Dan Hadis Nabi Muhammad Di Masyarakat.," *Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah*, 2019.

<sup>7</sup> Nasrulloh Nasrulloh et al., "Hadith Interpretation of Religious Moderation Among Students and Its Implications for the Radicalization Inversion Movement at UIN Jakarta," in *Proceedings of the 4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022)*, ed. Rohmani Nur Indah et al., vol. 725, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Atlantis Press SARL, 2023), [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2\\_59](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_59).

<sup>8</sup> Faruq Muh and Syaiful Mustofa, "Living Hadits Untuk Menciptakan Kehidupan Masyarakat Religius Di Kelurahan Merjosari Kota Malang," *Journal of Research on Community Engagement (JRCE)* Vol. 4, No. 1 (2022), <http://dx.doi.org/10.18860/jrce.v4i1.17101>.

<sup>9</sup> Rasyid A, *Keterkaitan Antropologi Hukum Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1 (2022): 1-7.

Budaya Jawa juga memiliki nilai-nilai seperti kesopanan, rasa hormat, dan gotong royong. Prinsip-prinsip ini terlihat dalam cara para anggota masyarakat Jawa berinteraksi sehari-hari, baik dalam keluarga, komunitas, maupun dalam hubungan sosial yang lebih luas. Budaya Jawa menunjukkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai tradisional tetap dihormati sekaligus terbuka terhadap perubahan dan pengaruh dari luar.

### Slametan dalam Tradisi Jawa

Asal kata slametan berasal dari kata "slamet" yang diambil dari bahasa Indonesia yang berarti selamat. Slametan bertujuan menciptakan kondisi yang sejahtera, aman, dan damai serta menjauhkan dari segala bentuk gangguan atau bahaya yang bisa menyebabkan kesialan. Masyarakat Jawa menyebut kondisi seperti itu sebagai "slamet". Meskipun kata slamet bisa merujuk pada penyelamatan seseorang, terutama dalam konteks meninggal dunia, ada kepercayaan tertentu yang tidak memperbolehkan penggunaan kata slametan dalam upacara atau peringatan kematian. Slametan biasanya dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting dalam siklus kehidupan, seperti pindah rumah, panen, untuk memulihkan harmoni setelah terjadi pertikaian, untuk mencegah malapetaka yang dipicu oleh mimpi buruk, serta seringkali untuk memenuhi nazar atau janji, seperti mengadakan slametan sebagai ungkapan syukur jika seseorang sembuh dari penyakit atau jika keinginan tercapai, serta berbagai alasan lain yang menjadi dasar untuk melaksanakan ritual slametan.<sup>10</sup>

Dalam upacara slametan, ada hal yang tidak bisa dipisahkan yaitu penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan serta segala makhluk di alam semesta.

Gambar 1. Kegiatan



Hal ini dilakukan dengan memberikan persembahan makanan sebagai sedekah dalam rangkaian upacara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa slametan merupakan bagian yang kuat dan tidak terpisahkan dari tradisi Jawa, yang melibatkan hampir semua tahap kehidupan masyarakat Jawa. Proses penyebaran Islam di Jawa tidak menggunakan pendekatan yang merusak budaya Jawa yang sudah ada, melainkan budaya Jawa tetap dijaga dan diintegrasikan dengan unsur-unsur Islam. Oleh karena itu, tidak ada kesan dominasi atau superioritas antara budaya Jawa dan

---

<sup>10</sup> Kurniawati N. Q and Ahmadi F. A, "Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif a\Antropologi," *An-Nas: Jurnal Humaniora* Vol. 6, No. 1 (2022): 51-62.

Islam. Kedua budaya tersebut mampu hidup berdampingan secara harmonis dan saling melengkapi dalam interaksi mereka.<sup>11</sup>

### Interpretasi Hadits Dalam Tradisi Slametan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، انْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ، وَقِيلَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لِأَنْظُرَ إِلَيْهِ، فَلَمَّا اسْتَبَنْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ تَكَلَّمْتُ بِهِ أَنْ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

Dari 'Abdullah bin Salâm, ia berkata: "Ketika Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Madinah, orang-orang segera pergi menuju beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam (karena ingin melihatnya). Ada yang mengatakan: Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam telah datang, lalu aku mendatanginya ditengah kerumunan banyak orang untuk melihatnya. Ketika aku melihat wajah Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam, aku mengetahui bahwa wajahnya bukanlah wajah pembohong. Dan yang pertama kali beliau ucapkan adalah, 'Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikan makan, sambunglah silaturrahim, shalatlah di waktu malam ketika orang-orang tertidur, niscaya kalian akan masuk Surga dengan sejahtera."

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2485); ad-Dârimi (I/340); Ibnu Mâjah (no. 1334 dan 3251); al-Hâkim (III/13), Ahmad (V/451); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/388, no. 25777 dan 26133) dan (XIII/30, no. 36858); ad-Dhiyâ dalam al-Mukhtârah (IX/431, no. 400); Abd bin Humaid dalam al-Muntakhab (no. 495), dan lain-lain.

at-Tirmidzi rahimahullah mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."; al-Hâkim berkata, "Shahih sesuai dengan syarat syaikhain (al-Bukhâri dan Muslim)." Dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Diriwayatkan juga oleh al-Hâkim (IV/160) dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

Imam Nawawi rahimahullah menyetujuinya dalam Riyâdhus Shâlihîn (no. 849). Demikian juga al-Hâfizh Ibnu Hajar menyetujui pernyataan imam at-Tirmidzi dan al-Hâkim dalam kitabnya Fat-hul Bâri Syarah Shahîh al-Bukhâri (XI/19). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah al-Ahâdiits ash-Shahîhah (no. 569).

تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: "Kamu beri makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal dan tak kau kenal." (Muttafaq 'Alaih)

<sup>11</sup> Putri R. S, "Tradisi Tahlilan Dalam Perspektif Antropologi Filsafat: Ritual, Makna, Dan Implikasinya," *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* Vol. 4, No. 4 (n.d.): 122-27, <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v4i4.2460>.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR Muslim) [No 2588 Syarh Shahih Muslim].

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), hendaklah ia bersilaturahmi.

Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa yang dimaksud dilapangkan rezekinya adalah diluaskan dan dijadikan banyak hartanya, dan menurut pendapat yang lain, artinya adalah diberi keberkahan harta (meskipun secara lahiriah, harta tidak bertambah banyak).

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam Fathul Bari dan al-Hafizh an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim. Di antaranya: penambahan umur (penangguhan ajal) yang dimaksud dalam hadits adalah kinayah (kiasan) mengenai berkahnya usia. Artinya, dengan sebab silaturahmi, seseorang akan diberi kemampuan berbuat ketaatan, dan diberi kemudahan untuk dapat melalui masa hidupnya dengan hal-hal yang memberikan manfaat kepadanya kelak di akhirat, sekaligus ia dijaga dari tindakan menya-nyiakan umurnya dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Jadi silaturahmi menjadi sebab bagi seseorang untuk memperoleh taufiq (kemampuan berbuat taat) dan menjadi sebab terjaga dari maksiat.

Dengan demikian, keharuman namanya akan tetap terjaga meski ia telah meninggal. Di antara yang ia peroleh dengan sebab taufiq yang Allah berikan kepadanya adalah ilmu yang bermanfaat sepeninggalnya, shadaqah jariyah dan keturunan yang shalih.

## CONCLUSION

Tradisi slametan dalam masyarakat Jawa menunjukkan adanya relasi erat antara ajaran Islam dan budaya lokal. Melalui pendekatan Living Hadis, slametan dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai hadis dalam praktik sosial keagamaan, seperti doa bersama, sedekah, silaturahmi, dan penguatan solidaritas sosial. Meskipun tidak selalu disadari secara tekstual, nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw. tentang penyebaran salam, memberi makan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Proses Islamisasi yang dilakukan secara kultural oleh Wali Songo menjadikan slametan tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bertransformasi menjadi tradisi religius yang berlandaskan tauhid tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan Living Hadis relevan untuk memahami dinamika keberagamaan Islam Nusantara yang moderat, kontekstual,

dan adaptif terhadap budaya lokal, sekaligus memperkaya kajian hadis dengan realitas empiris kehidupan masyarakat.

## BIBLIOGRAPHY

- A, Rasyid. *Keterkaitan Antropologi Hukum Dan Ilmu Sosial*. Vol. 2, No. 1 (2022): 1–7.
- 'Aisy, Darin Rihhadatul, Repa Hudan Lisalam, and Muhammad Alif. "Living Hadis; Tradisi Grebeg Besar Demak, Jawa Tengah." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* Vol. 2, No. 2 (2024).
- Arbain, Nurdin, and Ahmad Fajar Shodik. *Studi Hadis: Teori Dan Aplikasi*. 1st ed. Lembaga Ladang Kata, 2019.
- Achmad Sofyan, Juhairiyah, & Faridatul Jannah. (2025). Examining the Meaning of Riwayat and Dirayah Hadith Science from a Historical Perspective. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 72–88. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.36>
- La Coy, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2024). The Purpose and Function of the Hadith About the Economy. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.34>
- M. A, Suryadilaga. "Living Al-Qur'an-Hadis Sebagai Upaya Menghidupkan al-Qur'an Dan Hadis Nabi Muhammad Di Masyarakat." *Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah*, 2019.
- Masruroh. (2025). Principles of Ethical Speaking According to the Prophet's Hadith: An Analysis of Kutub Al-Tis'Ah. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 147–161. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.vii2.22>
- Muh, Faruq, and Syaiful Mustofa. "Living Hadits Untuk Menciptakan Kehidupan Masyarakat Religius Di Kelurahan Merjosari Kota Malang." *Journal of Research on Community Engagement(JRCE)* Vol. 4, No. 1 (2022). <http://dx.doi.org/10.18860/jrce.v4i1.17101>.
- Muhamad Nazri Hauqal, Romlah Abu Bakar, & Abdul Ghofur. (2025). Responding to the Plague According to the Hadith Perspective in the MUI Fatwa . *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.vii2.11>
- N. Q, Kurniawati, and Ahmadi F. A. "Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif a\Antropologi." *An-Nas: Jurnal Humaniora* Vol. 6, No. 1 (2022): 51–62.
- Nasrulloh, Nasrulloh, Ahmad Muhammad Sa'dul Kholqi, Siti Zulaikha, Faridatus Suhada, Wirayudha Mahendra, and Muhammad Handika Suryanto. "Hadith Interpretation of Religious Moderation Among Students and Its Implications for the Radicalization Inversion Movement at UIN Jakarta." In *Proceedings of the 4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022)*, edited by Rohmani Nur Indah, Miftahul Huda, Irham Irham, Muzakki Afifuddin, Masrokhin Masrokhin, and Deny Efita Nur Rakhmawati, vol. 725. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press SARL, 2023. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2\\_59](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_59).

- Prafita, Evi Dwi Intan Mey, Eny Nurul Latifah, and Robingatun Robingatun. "Tradisi Pembacaan Surah Yāsin di MIS Miftahul Falaah Kediri (Studi Living Hadis)." *Canonia Religia* 1, no. 2 (2024): 221–30. <https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.1676>.
- R. S, Putri. "Tradisi Tahlilan Dalam Perspektif Antropologi Filsafat: Ritual, Makna, Dan Implikasinya." *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* Vol. 4, No. 4 (n.d.): 122–27. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v4i4.2460>.